

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ETNIS  
BATAK DALAM BERADAPTASI DI FAKULTAS ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Komunikasi  
Universitas Islam Riau**



**ELNI ELIZABETH TOBING**

**NPM : 159110133  
KOSENTRASI : HUMAS  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Elni Elisabeth Tobing  
NPM : 159110133  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Sabtu, 18 Maret 2020  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 30 Maret 2020

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Mundir Imam Riau, M.I.Kom)

Pembimbing,



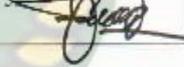
(Harry Setiawan, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0236 /UIR Fikom/Kpts/2020 Tanggal 17 Februari 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini Rabu Tanggal 18 Maret 2020 Jam : 11.00 – 12.00 WIB bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Elni Elisabeth Tobing**  
NPM : 159110133  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : **"Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau"**  
Nilai Ujian : Angka " 74,3 " ; Huruf : " B "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / ~~Dirunda~~  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Al Sukri, M.I.Kom	penguji	2. 
3.	Dr.Abdul Aziz, S.Sos, M.Si	Penguji	3. 

Pekanbaru, 19 Maret 2020

Dekan

  
Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

NIP. 196506181994031004

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSetujuan TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Elhi Elisabeth Tobing  
NPM : 159110133  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (HUMAS)  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S I)  
Hari / Tanggal Ujian : Rabu/ 18 Maret 2020  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 18 Maret 2020

Tim Penguji Skripsi

  
Ketua,  
(Harry Setiawan, M.I.Kom)

  
Anggota,  
(Al Sakri M.I.Kom)

  
Mengetahui,  
Wakil Dekan I  
  
(Citra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota  
  
(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ETNIS BATAK  
DALAM BERADAPTASI DI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Yang diajukan oleh :

**Elni Elisabeth Tobing**

159110133

Pada Tanggal:

18 Maret 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Abdul Aziz S.Sos. M.Si)

Dewan Penguji,

Harry Setiawan, M.I.kom

Al Sukri, M.I.Kom

Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si

Tanda Tangan,



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lini Elizabeth Tobing  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 19 mei 1997  
NPM : 159110133  
Program studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Alamat/No.Tlp : Jl.Berdikari kulim/082386269425  
Judul Penelitian :Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak  
Dalam Beradaptasi Di Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 2 Maret 2020

Yang menyatakan,

  
Elini Elizabeth Tobing

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih Tuhan untuk semua kebaikan dan kemurahan-MU yang telah Engkau berikan kepada ku, Engkau tidak membiarkan ku dalam kesendirian saat susah maupun senang Engkau selalu bersama ku dan membimbingku saat aku menulis karya tulis ini . Tuhan ku Serahkan seluruh hidup ku dan masa depan ku kedalam tangan mu ,aku yakin semua masa depanku sudah Engkau sediakan bagiku seperti janji Firman-MU sampai k'lak indah pada waktu –Nya.

Teruntuk yang pertama keluarga ku tercinta kepada Ayahanda (+) Jatia Tobing dan Ibunda Rita Manurung, Adik- Adik Terkasih Rena, Sudioanto, Andreas yang selalu mengiringiku lewat doa, nasehat, serta semangat yang tidak pernah putus selalu di lontarkan untuk ku serta memberiku motivasi dan dorongan moril dan materil.

Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda, dan kapan skripsimu selesai”

Dan terakhir untuk Almamater tercinta Universitas Islam Riau

## MOTTO

*Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, ALLAH mu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini.*

*(Ulangan 8:18).*

*Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.*

*(Amsal 16:3).*

*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada ALLAH dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur*

*(Filipi 4: 6)*

*Jika besi menjadi tumpul dan tidak diasah, maka orang harus memperbesar tenaga, tetapi yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat.*

*( Elni Elisabeth Tobing).*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang atas limpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata-1 atau S1 pada Program Studi komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (UIR).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, segi bentuk ilmiahnya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaannya.

Dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul **Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak Dalam Beradaptasi Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau**, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Harry Setiawan M.I.Kom selaku pembimbing yang membimbing penulis untuk penyusunan skripsi dan telah banyak memberikan masukan serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada peneliti
4. Sluruh Staf Tata Usaha (TU) yang telah banyak membantu peneliti
5. Mahasiswa etnis batak yang telah bersedia membantu peneliti dalam menulis skripsi ini. Tanpa peran mereka, peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Peran mereka sangat penting bagi peneliti dan untuk penelitian ini juga.
6. Kedua orang tua, ayahanda tercinta (+) Jatia Tobing dan ibunda tercinta Rita Manurung yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah tersebut (skripsi) dengan baik .
7. Adik-adik tercinta, Renata, sudianto, andreas .kalian telah banyak memberikan penghiburan dan motivasi kepada peneliti. Kalian selalu tahu bagaimana caranya untuk menghibur dan memotivasi ketika peneliti merasa lelah mengerjakan skripsi ini.
8. T'rimakasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
9. Grup pecinta pelak Inri Meilitna, Shinta Karmelia, dan Roganda Simbolon yang selalu memberikan motivasi dan bantuan selama peneliti mengerjakan penyusunan skripsi ini

10. Teman-Teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 yang banyak membantu dan memberikan semangat selama perkuliahan ini, Terkhusus untuk Iqbal darmawan yang selalu ada suka maupun duka.

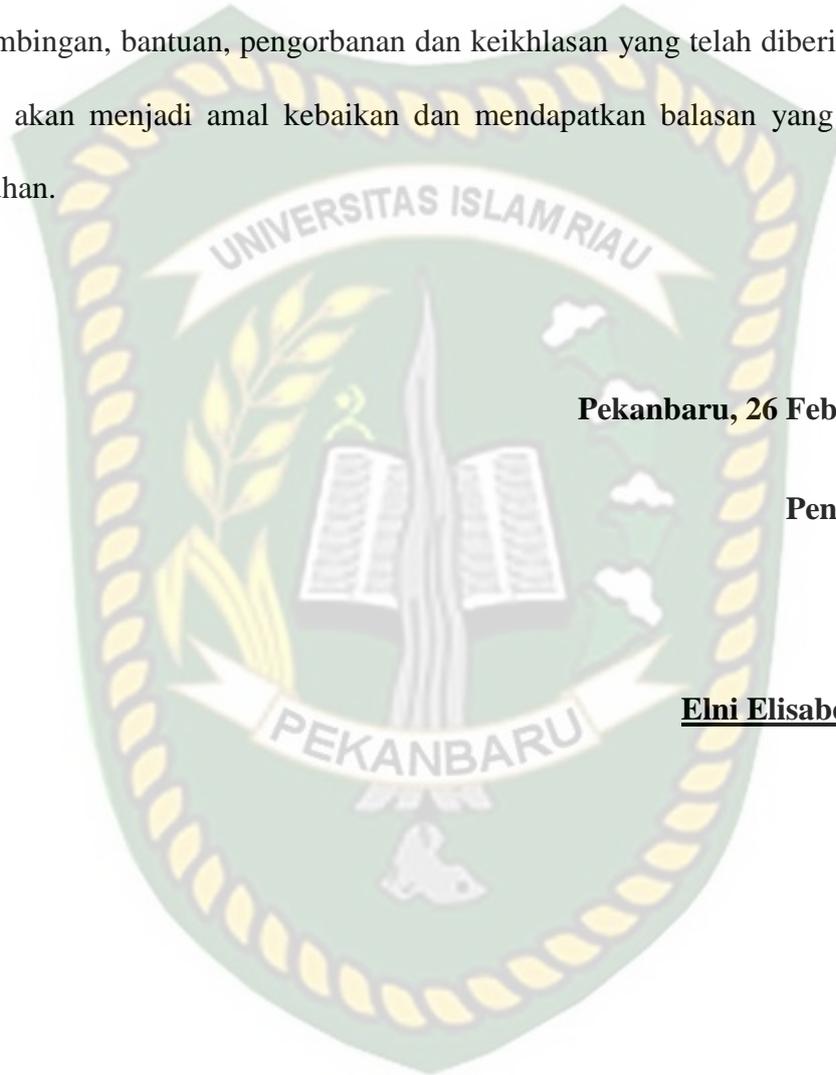
Akhirnya kepada Tuhan yang Maha Esa peneliti memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Tuhan.

**Pekanbaru, 26 Februari 2020**

**Penulis**

**Elni Elisabeth Tobing**

**159110133**



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah penelitian .....	1
B. Identifikasi masalah penelitian .....	8
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	10
1. Pengertian Komunikasi .....	10
2. Komunikasi Interpersonal .....	15
3. Etnis Batak.....	20
4. Adaptasi.....	25
B. Definisi Operasional.....	37
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik pengumpulan data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	46
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	48

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	50
1. Universitas Islam Riau .....	51
2. Visi dan Misi Universitas Islam Riau.....	51
3. Tujuan Universitas Islam Riau .....	52
4. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Komunikasi.....	52
5. Visi dan Misi Fakultas Ilmu Komunikasi.....	54
6. Profil informan .....	55
B. Hasil penelitian .....	56
1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau .....	57
2. Hambatan Komunikasi Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.....	59
a. Bahasa .....	59
b. Pakaian .....	61
c. Kepercayaan diri.....	63
3. Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau .....	64
C. Pembahasan penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	76

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Etnis Batak Di Fakultas Ilmu Komunikasi.....	9
Table 2.1 Peneliti yang Relavan.....	38
Table 3.1 Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Profil Informan.....	56



## **Lampiran**

- Lampiran 1 :SK Pembimbing
- Lampiran 2 :Surat Rekomendasi Izin Riset Penelitian
- Lampiran 3 :Daftar pertanyaan Informan
- Lampiran 4 :Daftar Wawancara peneliti dengan informan
- Lampiran 5 :Dokumentasi Peneliti dengan Informan
- Lampiran 6 :Identitas peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

### KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ETNIS BATAK DALAM BERADAPTASI DI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ELNI ELISABETH TOBING

(159110133)

Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang bisa berlangsung pada saat orang sedang berdua-dua yang sedang berbincang antara satu dengan yang lainnya. Maka terjadilah interaksi yang hidup karena masing-masing dapat saling berfungsi antar sesama. Begitu pula yang dialami Mahasiswa Etnis Batak yang memiliki kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Fokus penelitian ini membahas permasalahan bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan bagaimana hambatan-hambatan Komunikasi Etnis Batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Metode dalam penelitian ini Menggunakan deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi ditinjau dari konvergensi. Hasil penelitian ini bahwa Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada Mahasiswa Etnis Batak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa sehari-hari yaitu Bahasa Batak dikarenakan Bahasa Batak merupakan Bahasa yang mudah dipahami dalam berkomunikasi antara sesama Etnis Batak, namun jika berinteraksi dengan mahasiswa lainnya tetap menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi peneliti juga melihat hambatan-hambatan yang dialami oleh Mahasiswa Etnis Batak yaitu seperti hambatan Bahasa dimana mahasiswa etnis batak memiliki logat dan intonasi yang keras, kemudian Pakaian dimana mahasiswa etnis batak mengalami ketidaknyamanan dan merasa risih dikarenakan mahasiswa harus menggunakan pakaian seperti layaknya pakaian muslim yaitu menggunakan hijab dan baju panjang serta rok yang panjang dan Kepercayaan Diri dimana mahasiswa etnis batak mengalami rasa canggung ketika berada di Fakultas Ilmu Komunikasi dikarenakan mahasiswa etnis batak adalah mahasiswa yang minoritas.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Etnis Batak, Adaptasi

## ABSTRACT

### **INTERPERSONAL COMMUNICATION OF BATAK ETHNIC STUDENTS IN ADAPTING IN THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE OF ISLAMIC UNIVERSITY RIAU**

**ELNI ELISABETH TOBING**

**(159110133)**

*Interpersonal Communication is the process of sending and receiving messages that can take place when two people are having conversations with one another. Then there is a living interaction because each can function with each other. The same goes for Batak Ethnic Students who have difficulty communicating and adapting within the Faculty of Communication. The focus of this study discusses the issue of how Interpersonal Communication Batak Ethnic Students adapting in the Faculty Communication Studies of the Riau Islamic University the method in this study uses descriptive qualitative and data collected through interviews, observation and documentation. This research uses communication accommodation theory in terms of convergence. The results of this study that Interpersonal Communication that occurs in Batak Ethnic Students in communicating using everyday language yet is easily understood in communicating between fellow Ethnic Batak, but if interacting with other students still use Indonesian when communicating. In communicating and interacting, the researchers also found obstacles experienced by Batak ethnic students, such as language barriers where Ethnic Batak Students had a strong accent and intonation, then clothing where Ethnic Batak Students experienced was cooled, students had to wear clothes like Muslim clothing, using jilbab and long clothes and long skirts and confidence where ethnic Batak students experience awkward while in the Faculty of Communication Science because Batak Ethnic Students are students minority students.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, Batak Ethnicity, Adaptation*

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan salah satunya adalah proses komunikasi, yang dimana tindakan ini mengacu dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Proses komunikasi antara manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu pengenalan, menumbuhkan kedekatan, menghindari suatu perselisihan serta dapat menyelesaikan permasalahan lainnya.

Komunikasi itu sendiri merupakan pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada (Liliweri, 2011: 7) salah satu bagian dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang kemudian akan bertukar informasi dan bertukar peran dalam satu episode komunikasi.

berkomunikasi tidak selamanya selalu berjalan dengan baik, tetapi biasanya terdapat pertentangan di dalamnya bahkan sering sekali adanya hambatan dalam berkomunikasi. Perkembangan peradaban manusia yang sedemikian kompleksnya sekarang ini, telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan

sesamanya, dan sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. sering kali mereka saling bertemu dalam berbagai hal dan kesempatan, baik langsung secara tatap muka mmaupun melalui media komunikasi. Hal ini menjadi alasan mengapa pentingnya komunikasi antar budaya dalam kehidupan sosial manusia (Usnawi, 2012:1). Untuk menghindari pertentangan tersebut, dibutuhkan suatu tatanan masyarakat yang mengatur interaksi antar individu yang dinamakan norma sosial. Norma sosial lahir dari konvensi sosial yang menawarkan harapan kepada masyarakat mengenai perilaku yang dapat diterima serta memberikan ruang bagi adanya interaksi dan hubungan di antara manusia. Dengan kata lain, norma sosial membantu orang berperilaku baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Dr.Abdul Syukur, M.A.dkk (2012: 19-20) Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Disamping kekayaan alam dengan keragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Ada puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

1. Pulau Sumatra: Aceh, Batak, Minang, Melayu, (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya), Lampung.
2. Pulau Jawa: Sunda, Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar diprovinsi Banten), Jawa, dan Madura, Bali.
3. Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur: Sasak, Mangarai, Sumbawa, Flores, dsb.

4. Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar, dsb.
5. Sulawesi: Bugia, Makassar, Toraja, Gorontalo. Minahasa, Manado, dsb;
6. Maluku: Ambon, Ternate, dsb.
7. Papua: Dani, Asmat, dsb.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku batak tidak hanya satu saja tetapi dari beberapa sub suku. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai batak antara lain batak toba, batak karo, batak mandailing-angkola, batak pakpak, batak simalungun (kozok, 1999:22). Menurut peneliti sendiri Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatra Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba, padahal batak tidak hanya diwakili oleh suku toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak, tetapi budaya dan bahasa toba, karo, simalungun dan suku-suku lain yang serumpun.

Batak memiliki bahasa tradisional, kesenian, norma hidup, pakaian adat, dan logat yang keras saat berbicara, suku batak sangat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya khususnya nilai budaya sebagai identitas, seperti bahasa ,adat istiadat dan marga .

Suku Batak juga memiliki marga yang sangat beragam yakni simanjuntak, pakpahan, tobing, simbolon, siregar, simamora dan lain-lain. Marga dalam suku batak diambil dari nama si Raja Batak. Si Raja Batak Kemudian mempunyai keturunan nama nama dari keturunannya sehingga berkembang menjadi marga-marga suku batak dan marga diperoleh dari garis

keturunan ayah yang diwariskan sehingga orang batak akan mengetahui pertuturan (panggilan) kepada orang lain. Suku batak memiliki rasa kekeluargaan atau sosial yang sangat erat, batak juga dihiasi dengan seni tari. Seni tari batak merupakan seni manortor (menari) dengan disertai musik batak gondang. Dibalik itu suku batak harus dapat menyesuaikan diri terhadap orang lain.

Masalah komunikasi yang dialami oleh mahasiswa Batak Fakultas Ilmu Komunikasi berdasarkan pra- survey peneliti yakni kesulitan berkomunikasi dan berpartisipasi dalam beradaptasi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Perbedaan bahasa, pakaian, logat, dan kepercayaan diri menjadi salah satu penyebab utama kesulitan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.

Berdasarkan pengakuan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Roganda Simbolon) menyatakan bahwa saya selaku etnis Batak saat pertama kuliah memang sangat pendiam dan jarang berinteraksi. Saya mengalami kesulitan untuk berinteraksi karena kurangnya rasa kepercayaan diri Saya, saya mulai akrab dengan teman-teman selokal setelah memasuki semester lima. Saya juga mulai mulai berbincang-bincang dengan teman selokal saya.

Namun, mahasiswa etnis Batak tidak ingin membiarkan masalah di atas berlangsung terus-menerus sampai menyelesaikan masa kuliahnya di Fakultas Islam Riau. Oleh karena itu, mereka juga ingin meningkatkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

berdasarkan pernyataan Derlina Tobing selaku mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan humas angkatan 2015 mengaku bahwa untuk menghadapi masalah komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi adalah dengan beradaptasi. Adaptasi yang mereka lakukan dapat membantu mereka dalam melakukan komunikasi ketika berada di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik kepada mahasiswa setempat.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu komunikasi. Adanya faktor pengetahuan baik itu pengetahuan secara psikologis maupun secara fisik lawan bicara dapat memudahkan seseorang melakukan proses komunikasi. Maka dari itu dalam melakukan suatu proses komunikasi pengetahuan terhadap konsep diri maupun keadaan psikologis orang yang merupakan masyarakat dalam lingkungan tempat bersosialisasi sangat dibutuhkan.

Menurut Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) dalam pengadaptasian budaya seorang individu akan melewati proses adaptasi budaya yang meliputi fase perencanaan (*preparation for change*) yaitu fase seseorang ketika masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kehidupan barunya. Fase kedua atau fase bulan madu (*honeymoon*) adalah fase seseorang ketika berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Fase ketiga atau fase frustrasi (*frustration*) adalah fase daya

tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi. Fase keempat atau fase penyesuaian ulang (*readjustment*) adalah fase yang ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara untuk mengatasi frustrasi mereka. Fase terakhir atau fase resolusi (*resolution*) merupakan jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam fase resolusi (*resolution*), ada beberapa hal yang dapat dipilih individu. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru (*full participation*). Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai (*accommodation*). Ketiga adalah berusaha menghadapi segala hal yang membuat pendatang merasa tidak nyaman (*fight*). Keempat, adalah ketika seorang pendatang gagal dalam kelanjutan level penyesuaian ulang, sehingga mengundurkan diri dari situasi tersebut (*flight*).

Ada sebuah pribahasa dari lagu daerah Batak yakni lagu yang berjudul lagu anak medan yaitu “Biar kambing di kampung sendiri tapi banteng di perantauan” merupakan pribahasa yang tepat untuk mendeskripsikan tentang bagaimana etnis batak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan setempat.

Dalam proses adaptasi peneliti melihat ada mahasiswa etnis batak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi budaya di Fakultas Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Riau, setelah di konfirmasi mahasiswa tersebut mengalami kesulitan karena perbedaan lingkungan sosial, bahasa, logat, penampilan, nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dianut dan juga karakteristik kebudayaan. Sehingga sulit untuk beradaptasi di lingkungan kampus. Dari proses adaptasi yang ada di Fakultas Ilmu komunikasi peneliti telah mendapatkan data etnis batak yaitu:

**Tabel 1.1: Data Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi**

Tahun	Katolik	Kristen Protestan
2015	1	8
2016	1	7
2017	2	7
2018	2	8
2019	2	7

(Sumber: Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ETNIS BATAK DALAM BERADAPTASI DI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM RIAU”**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya kepercayaan diri pada mahasiswa etnis batak di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Mahasiswa etnis batak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Cara berkomunikasi mahasiswa etnis batak yang punya gaya dan logat bahasa yang berbeda dengan mahasiswa setempat.
4. Mahasiswa etnis batak melakukan adaptasi untuk dapat mengatasi hambatan dalam beradaptasi di lingkungan Universitas Islam Riau.

## **C. Fokus penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ‘komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dan hambatan komunikasi mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.’

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Bagaimana Hambatan-Hambatan Komunikasi Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- a. Tujuan penelitian
  - a) mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
  - b) mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Hambatan-Hambatan Komunikasi Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
- b. Manfaat penelitian adalah :
  - a) Aspek teoritis :

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta pengetahuan yang terkait tentang komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
  - b) Aspek praktis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada khalayak umum untuk dapat memahami proses ini sebagai hal yang menentukan komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communico* yang artinya membagi, dan *comunis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Cangara, 2014: 14).

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa ‘komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka’. Definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (2000) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa

kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu gejala yang kompleks dan oleh sebab itu, setiap individu yang mengamati gejala komunikasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Komunikasi adalah proses dimana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi dalam menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam dari setiap orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut, baik tentang hidup pada masa lalu, tentang keluarga, dan kegiatan yang sedang dilakukan sekarang. Salah satu komponen komunikasi adalah saling mendengarkan. Mendengarkan sangat penting, karena dengan mendengarkan setiap pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi dapat saling memahami dan memberi umpan balik atau respon dengan cara yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu yang bersamaan.

Selain proses komunikasi juga dapat dimaknai sebagai suatu transaksi informasi dimana tidak hanya berkaitan dengan kegiatan fisik. Komunikasi juga merupakan suatu tindakan yang bersifat psikologis, yakni berkaitan dengan impresi dari orang yang terlibat dalam komunikasi. Impresi dibentuk dalam pikiran orang-orang yang sedang terlibat dalam komunikasi.

Unsur- unsur komunikasi :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.

3. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

7. Lingkungan

lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas

empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi. R. Wayne Pace dengan teman-temannya dari Brigham Young University dalam bukunya *Techniques For Effective Communication* (2013) membagi komunikasi atas tiga tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, serta komunikasi khalayak.

Beberapa sarjana komunikasi aliran Eropa hanya membagi komunikasi atas dua macam. Yakni komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa. Di Indonesia ada kalangan yang membagi komunikasi atas dua macam, yakni komunikasi massa dan komunikasi sosial.

Memerhatikan pandangan para pakar di atas, tipe komunikasi yang akan dibicarakan dalam buku ini dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa dan komunikasi organisasi. Tipe komunikasi antara lain adalah:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)  
komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

- b. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)  
Komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (2013) bahwa '*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*'
- c. Komunikasi Publik ( *Publik Communication* )Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, publik speaking, dan komunikasi khalayak( *audience communication* ). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
- d. Komunikasi Massa (*Mass communication*). Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.
- e. Komunikasi organisasi R. Wayne pace dan Don F. Faules mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi, dengan demikian, terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan

hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan (Ruliana, 2014: 18). Fungsi komunikasi :

Fungsi komunikasi pada dasarnya ditunjukkan untuk: (1) memberi informasi, (2) menghibur, (3) mendidik, (4) membentuk opini public (Canggara ,2014:20). Sedangkan menurut Rudolf F. Vederber (dalam Mulyana, 2009: 5) fungsi komunikasi adalah:

- a. Untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri kita sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup.
- b. Untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Effendy (2009: 55). meringkaskan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Sementara fungsi komunikasi menurutnya adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi.

## 2. Komunikasi Antarpribadi ( Interpersonal )

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan cara manusia dapat membangun realitas. Dunia manusia bukan hanya terdiri dari objek-objek tetapi juga dari respons-respons manusia kepada objek atau kepada makna-maknanya. Komunikasi yang dilakukan dalam berkomunikasi yaitu diantara dua manusia. Maka perspektif ini

merupakan cara manusia mendapatkan makna, identitas serta hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia.

Komunikasi interpersonal di definisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Soyomukti, 2016:142). Komunikasi antarpribadi bisa berlangsung pada saat orang sedang berdua-duaan yang sedang berbincang. Antara satu dengan yang lainnya. Dengan proses komunikasi yang di lakukan dan di dapatkan umpan balik, maka terjadilah interaksi yang hidup karena masing-masing dapat saling berfungsi antar sesama.

Menurut tulisan Brant R. Burleson (2010) yang berjudul *the nature of interpersonal communication* dalam *handbook of communication science* (Budyatna, 2015: 6) membagi definisi komunikasi antarpribadi dalam 3 perspektif yaitu:

a. Perspektif situasional

Menurut miller 1990 (dalam Budyatna 2015: 6) menyatakan bahwa perspektif situasional adalah perspektif yang sungguh mengenai sifat komunikasi antarpribadi yang muncul di tahun 1960 dan berpengaruh kepada komunikasi antarpribadi pada tahun 1970.

Perspektif situasional dapat membedakan bentuk komunikasi atas ciri-ciri konteks komunikasi. Komunikasi antarpribadi secara khusus terjadi antara 2 orang dan bertatap muka

serta memiliki akses kepada umpan balik secara langsung, kelompok, organisasi, publik, dan komunikasi massa yang melibatkan jumlah orang yang bertambah mengurangi tahapan dari kedekatan fisik, saluran yang tersedia serta umpan balik yang berlangsung.

b. Perspektif perkembangan

Perspektif perkembangan merupakan lanjutan untuk memperoleh penerimaan yang luas dan memedomani beberapa tema dalam teori kontemporer dan juga dalam penelitian mengenai komunikasi antarpribadi.

c. Perspektif interaksional

Dalam perspektif ini banyak digunakan dan dalam perspektif ini lebih memfokuskan kepada pengungkapan sifat dan pengertian mengenai interaksi manusia daripada mencoba mengidentifikasi esensi yang berbeda daripada komunikasi antarpribadi.

### 3. Unsur-Unsur Komunikasi Antarpersonal (*Interpersonal*)

Menurut Liliweri (2015: 65) dalam berkomunikasi antarpersonal terdapat beberapa unsur dari sebuah proses komunikasi yaitu:

a. Sumber

Sumber merupakan pengirim dalam komunikasi antarpersonal yang merupakan awal muka dari sebuah informasi, atau orang yang menjadi dasar sebuah pesan. Dalam pengirim pesan maka

baiknya kita memiliki. (a) *Idea*, atau gagasan serta maksud untuk menyampaikan pesan. (b) *Conveying the message*, yaitu bermacam-macam untuk menyampaikan pesan. Misalnya di lakukan secara lisan dan juga tertulis. (c) *Interpretation* atau juga kemampuan untuk menafsirkan pesan, sehingga lebih mudah psan saat di sampaikan kepada penerima.

b. *Encoding*

*Encoding* merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak di sampaikan sehingga pesan yang akan disampaikan akan dapat dimengerti secara baik dan benar. Dalam proses encoding ini ia dapat merumuskan sebuah pesan yang terjadi di dalam fikiran dari komunikator. Serta komunikator tidak hanya mengartikan sebuah ide, gagasan, serta fikiran saja, akan tetapi ia juga dapat memutuskan media yang akan di gunakan sebagai penyalur sebuah pesan tersebut.

c. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang akan dan ingin disampaikan oleh pengirim atau sumber kepada penerima. Pesan juga merupakan maksud yaang berbentuk sinyal, yaaitu (1) *sinyal parallel*, yaitu proses yang terjadi dengan tatap muka, serta suara digerakan dan menampilkan makna yang berbeda . dan (2) *sinyal serial*, yang tampil dalam bentuk suara dan juga isyarat yang

berubah menjadi *sinyal elektronik*, gelombang radio atau kata-kata dan juga gambar.

d. Saluran

Saluran merupakan sarana dimana pesan yang bergerak merupakan sumber dan dasar dari penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu orang ke orang yang lain. Dalam komunikasi antarpersonal tatap muka, saluran tampil melalui (a) mulut (suara), bahasa tubuh (*gesture*), (b) udara (Suara) serta cahaya (*gesture*).

e. *Decoding*

*Decoding* merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana maksud dari pengirim.

f. Penerima

Menurut Devito, 1996 penerima merupakan orang yang menerima pesan tentang suatu objek dan juga kejadian tertentu yang dirasakan dan di tafsirkan oleh pengirim dengan sedemikian rupa sehingga pesan yang di tafsirkan tersebut sama dengan yang di maksudkan oleh pengirim (Liliweri, 2015:68).

g. Gangguan

Gangguan merupakan hambatan pada proses komunikasi dari pengirim kepada penerima, gangguan terdiri dari gangguan internal, yaitu bersifat seperti kelelahan, kurang terampil, dan juga

emosi dan gangguan *eksternal*, yaitu bersifat kebisingan serta gangguan lingkungan.

i. Umpan balik

Umpan balik merupakan respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan-pesan yang berasal dari komunikator kepada komunikan. Menurut Keyton (2002) ada 3 bentuk umpan balik , yaitu:

- a). *Descriptive feedback*, yaitu umpan balik yang mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.
- b). *Evaluative feedback*, yaitu umpan balik yang mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi.
- c). *Prescriptive feedback*, yaitu umpan balik yang memberikan perilaku yang seharusnya akan di lakukan (Liliweri, 2015:70).

i. Konteks

Konteks merupakan cara menerangkan situasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi.

#### 4. Etnis Batak

Menurut Payung Bangun (2002: 94-95) Sebagian besar orang Batak bertempat tinggal di daerah pegunungan Sumatra Utara mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumarta Barat bagian selatan. Di samping itu, ada juga orang

Batak yang mendiami tanah datar yang berada diantara daerah pegunungan dengan pantai timur Sumatra Utara dan pantai barat Sumatra Utara, antara lain di Daratan Tinggi Karo. Langkat Hulu, Deli Hulu, serdang, Hilir, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silinding, Angkola, dan Mandailing di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Orang Batak terdiri atas beberapa suku bangsa, antara lain.Suku Batak Karo mendiami daerah induk yang meliputi Daratan Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi. Suku Batak Simalungun mendiami daerah induk Simalungun.

Suku Batak Pakpak mendiami daerah induk dairi. Suku Batak Toba mendiami daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Daratan Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. Suku Batak Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas. Suku Batak Mandailing, yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan selatan dari Padang Lawas.

Menurut W.Hutagalung (1961: 71-91) Walaupun orang Batak terdiri atas beberapa suku bangsa, menurut cerita rakyat batak yang dianggap keramat (tarombo) semua suku bangsa Batak mempunyai nenek moyang yang satu, yaitu Si Raja Batak.

## **A. Tarombo Kehidupan Etnis Batak**

### **a. Filsafat Batak di Sumatra Utara**

Menurut A.B. Sinaga O.F.M.Cap (2009: 32) Sebagai dasar hidup bermasyarakat, filsafah hidup orang Batak Toba, yaitu Dalihan Na Tolu seolah-olah memutlakkan status perkawinan sebagai satu-satunya status dan tidak memberikan kemungkinan lain untuk menghidupi bentuk status lain (misalnya: tidak menikah yang juga sebagai tuntutan hidup) selain yang ditawarkan dan digariskan dalam falsafah hidup tersebut. Realitas ini tampak dalam ajaran Dalihan Na Tolu dan adat perkawinan Batak Toba.

### **b. Dalihan Na Tolu Sebagai Falsafah Hidup**

Menurut Ibid (hlm. 72). masyarakat Batak Toba mendasarkan hidupnya dalam falsafah yang dirangkum dengan istilah Dalihan Na Tolu (disingkat dengan DNT). DNT sebagai falsafah hidup dipahami sebagai dasar dan tali pengikat hubungan kekeluargaan di antara tiga kelompok fungsional yang terdapat pada kalangan orang Batak Toba, yaitu dongan sabutuha atau dongan tubu (teman semarga), hula-hula (keluarga pihak istri atau menantu perempuan), dan boru (keluarga pihak menantu laki-laki atau suami dari adik perempuan).

## **B. Tritunggal Mulajadi Na Bolon**

Menurut Nalom Siahaan (hlm. 87) sebelum ada DNT sebagai konsep filosofis, suku ya adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan nama Debata Mulajadi Na Bolon. Debata Mulajadi Na Bolon

adalah Debata yang tidak bermula dan Dialah “Allah” yang mahabesar dan maha mutlak. Dialah asal segala-galanya.

Dialah Dewata tertinggi yang dipercayai oleh orang Batak “Allah” yang diyakini oleh orang Batak Toba direpresentasikan dalam paham trinitas DNT. “ALLAH” tersebut memiliki tiga pribadi menurut fungsinya yang bersatu dalam nama Mulajadi na Bolon. Gultom Raja Matpodang (1992: 54).

### **C. Struktur dan Tata Masyarakat Batak**

#### **a. Adat Perkawinan Batak Toba**

Sinaga (hlm 43-45) tujuan yang hendak dicapai adalah mencari dasar intrinsik perkawinan hingga akhirnya orang Batak Toba dinilai sempurna sebagai manusia. Penilaian orang Batak Toba menimbulkan kesan bahwa perkawinan itu sebagai sesuatu yang mutlak.

#### **b. Ikatan Hula-hula dengan Boru**

Menurut Sinaga (hlm.43) Apabila sepasang muda-mudi telah sampai pada konsensus untuk menikah, langkah selanjutnya menjadi urusan orangtua setiap calon mempelai. Pernikahan itu disetujui, disaksikan, dan diikat pada sifat setia sampai mati dan tidak terpisahkan. Uskup Anicetus Sinaga mengatakan bahwa persetujuan, penyaksian, dan pengesahan mereka mendapat meterai pada waktu para saksi menerima jambar, yaitu jambar juhut dan jambar sinamot.

c. Keterlibatan dan Keterikatan Marga

Bagi orang Batak Toba, perkawinan bukan hanya perpanjangan antara boru dan hula-hula, melainkan juga semakin meluasnya dua marga yang berbeda. Perkawinan dilihat sebagai suatu pelestarian sistem marga sebagai hasil dari penyatuan antara boru dan hula-hula. dalam arti yang lebih menyeluruh, perkawinan dan daya ikatnya dihayati menyangkut seluruh marga dan bertujuan melanjutkan kesuburan seluruh marga.

d. Dimensi Kosmis dalam Adat Perkawinan

Menurut T.M. Sihombing (1996: 30) Dimensi kosmis dalam bagian ini tampak dalam peristiwa mengulosi (memberi selendang). Ulos (selendang) yang diterima dalam acara perkawinan mempunyai makna ritual, yang mempunyai arti penyerahan, penggiatan, dan penyucian daya kesuburan kosmis pada penerimanya.

Suku batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing.

Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam. Tetapi adapula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi malim dan juga menganut

kepercayaan animism, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

## 5. Adaptasi

Menurut Benny Kurniawan (2012: 29), Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan berinteraksi dalam sesuatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Dengan kemajuan teknologi, maka faktordinamik dalam kepaduan budaya dan lingkungan makin lama makin didominasi oleh budaya dan bukannya oleh lingkungan sebagai lingkungan itu sendiri. Konsep adaptasi menurut para antropolog adalah bahwa suatu budaya yang sedang bekerja dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik. Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya sudah lenyap, dan walaupun ada peninggalannya itu hanya berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya kegagalannya untuk lestari sebagai sebetuk budaya yang hidup. Dua budaya dalam lingkungan yang sama, salah satunya mampu melebarkan sayapnya dengan merugikan budaya lainnya. Hal ini berarti kelestarian budaya yang pertama mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dibanding dengan adaptasi budaya yang digusurnya.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar

belakang budaya ini mendorong mereka untuk saling beradaptasi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi antar budaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain. Fenomena inilah yang mendorong Young Yun Kim untuk mengembangkan teori adaptasi budaya.

Kim menggambarkan proses adaptasi dalam model sistem komunikasi dimana dia melihat bahwa komunikasi memiliki dua sisi dalam adaptasi: pendatang yang berkomunikasi lebih sering dengan budaya barunya beradaptasi lebih baik tapi bisa juga merasakan *culture shock* yang lebih besar. Interaksi budaya mendorong seseorang keluar dari cara pandangannya yang sudah terbangun sejak lahir, dan hal ini akan menimbulkan stres.

Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman dilingkungannya yang baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya yaitu: 1) Faktor komunikasi 2) Faktor Lingkungan 3) Faktor Disposisi Individu.

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial menurut Soekanto (2000: 34) yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

- c. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan system.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Menurut Ruben dan Stewart (2013: 375-376), umumnya ada empat tahap adaptasi, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah saat dimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.
- b. Tahap 2 adalah masa di mana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, kerana kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.
- c. Tahap 3 adalah menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.
- d. Dalam tahap 4, penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level

keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga adalah menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

Menurut Ryan dan Twibell (dalam Smovar dkk, 2014:476), kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum anda akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi individu yang berbeda. Berikut merupakan reaksi yang mungkin dialami seseorang ketika menyesuaikan diri pada budaya yang baru menurut Samovar dkk (2014: 476-477), yaitu:

- a. Permusuhan terhadap lingkungan baru
- b. Perasaan disorientasi
- c. Perasaan tertolak
- d. Sakit perut dan sakit kepala

- e. Rindu kampung halaman
- f. Merindukan teman dan keluarga
- g. Perasaan kehilangan status dan pengaruh
- h. Menyendiri

Hambatan dalam komunikasi antar budaya :

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Lilian Chaney, 2004: 11). Komunikasi antar budaya kala menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantar banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. Komunikasi antara budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat komunikasi antarbudaya :

a. *Stereotype*

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan

kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. *Stereotype* dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat.

b. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata asing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang. Sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain, atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia (Deddy Mulyana, 2011: 67). Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri (Deddy Mulyana, 2011: 77). Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibat-akibatnya telah menjadi tuannya, yang harus ditaati setiap waktu. Keterasingan perasaan tidak berdaya, terpencil dalam pengertian ilmu sosial barangkali dimulai oleh Karl Marx yang menganggap bahwa sumber dari keterasingan itu terletak dalam cara berproduksi masyarakat (Kuntowijaya, 2006: 109).

c. Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari *mis interpretasi*

yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk berempati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi

*Uncertainty reduction theory* atau teori pengurangan ketidakpastian, terkadang juga disebut *Initian interction theory*. Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang yang terkait dalam percakapan mereka bersama (Richard West and Turner, 2007:180).

Berger dan Calabrese yakni bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka mula-mula meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Predikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk *forecast* pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi parner relasi. *Explanation* (keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dari sebuah hubungan. Predikasi dan *explanation* merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*).

Hambatan dan kendala yang mahasiswa Suku Batak alami di antaranya:

1. Perbedaan bahasa

Mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau mengaku bahwa ketika berada di daerah asal, setiap hari saat berinteraksi dengan keluarga maupun temannya sering menggunakan bahasa Batak. Terkadang di daerah asal juga bertemu individu yang bukan asli suku batak, saat interaksi menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) namun intonasi yang keras maupun logat pun masih terbiasa seperti saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Batak. Kebiasaan tersebut susah untuk dihilangkan, karena sudah menjadi budaya dan ciri khas dari mahasiswa Suku Batak.

2. Perbedaan nilai

Perbedaan nilai juga diakui mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau sebagai hambatan saat interaksi dengan mahasiswa suku lain. Nilai merupakan prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu saat berpengaruh pada perilakunya. biasanya nilai berkaitan dengan baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki (Suranto Aw, 2010:66).

3. Perbedaan pola perilaku

Perbedaan pola perilaku biasanya terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam memahami dan menerjemahkan

perilaku budaya yang dimiliki orang lain. Perilaku budaya yang terapkan dalam sikap dan tindakan maupun saat interaksi seringkali diaplikasikan dengan tindakan yang berbeda, sehingga tidak jarang sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda.

Perbedaan pola perilaku yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau terjadi karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau belum dapat menerima akan kebiasaan dan budaya dari mahasiswa yang berbeda suku dengannya, meskipun mahasiswa tersebut telah berperilaku sesuai dengan kaidah budaya atau kebiasaan yang berada di daerah asal mereka. Hal itu terjadi karena saat interaksi, simbol dan makna yang digunakan oleh mahasiswa suku lain berbeda dengan mahasiswa suku Batak, yang menyebabkan hambatan.

#### 4. Persepsi

Persepsi juga dapat menjadi hambatan atau kendala saat komunikasi antarbudaya. Persepsi yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau disebabkan karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau memiliki pandangan tersendiri yang sesuai dengan dirinya dalam memaknai sebuah keadaan yang kemudian mereka simpulkan dan ditafsirkan, sehingga pandangan tersebut mempengaruhi mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau saat interaksi dengan lingkungan sekitar.

## 5. Perbedaan pola pikir

Hambatan karena perbedaan pola pikir yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Riau. Hal tersebut terjadi karena masing-masing informan memiliki pemikiran atau pandangan tersendiri akan hal-hal yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka.

## 6. *Etnosentrisme*

*Etnosentrisme* merupakan pandangan seseorang jika budaya yang ia miliki lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Namun pandangan tersebut dapat menjadi negatif atau menjadi kendala karena menganggap budaya mereka sebagai patokan standar hidup dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari.

Menurut Rahmat (dalam Amyani, 2010:25) kepercayaan diri adalah keyakinan atau kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya rasa kepercayaan diri maka banyak masalah yang timbul pada manusia.

Ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri adalah:

1. Perasaan dianniaya orang lain membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri sendiri maupun orang lain.
2. Merasa marah, pada saat kondisi marah seseorang tidak bisa tenang sehingga tidak mampu mengungkapkan pernyataan secara baik.
3. Perasaan kecewa, perasaan sesuatu yang dikerjakan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

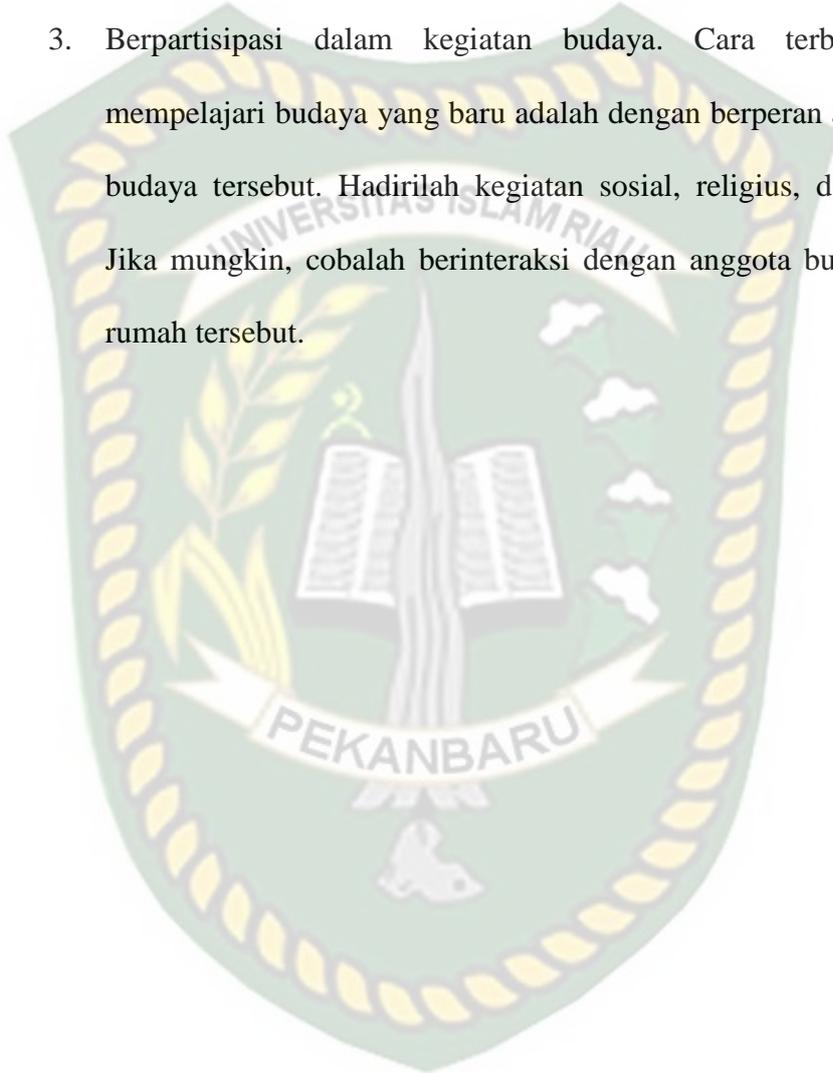
4. Perasaan kehilangan harapan, perasaan yang memiliki obsesi dan ambisi yang besar seseorang mudah meraih tujuan baru, namun hal ini bisa terjadi pada saat ada kesempatan.

Samovar dkk (2014: 482), menawarkan strategi yang bermanfaat untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap budaya yang baru, yaitu:

1. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah. Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Begley menekankan pentingnya kontak langsung dalam tulisannya, “walaupun wawaasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antarbudaya, kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain,” berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya, penelitian membuktikan “bahwa memiliki banyak teman dari budaya tuan rumah dibandingkan dengan hanya berhubungan dengan teman-teman ekspatriat, merupakan penentu kepuasan yang penting,” Pada saat yang sama, penting untuk berhubungan secara periodik dengan ekspatriat yang lain, sehingga anda dapat berbagi masalah dan penyelesaiannya serta menemukan kenyamanan dengan berbicara dalam bahasa asli anda.
2. Mempelajari budaya lain tuan rumah. Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting

pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Chen dan Starosta menuliskan, "kesadaran budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya porang lain yang memengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya."

3. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Hadirilah kegiatan sosial, religius, dan budaya. Jika mungkin, cobalah berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

### **2. Etnis Batak**

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku batak tidak hanya satu saja tetapi dari beberapa sub suku. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai batak antara lain batak toba, batak karo, batak mandailing-angkola, batak pakpak, batak simalungun (kozok, 1999: 22). Menurut mitos yang masih hidup hingga sekarang, leluhur pertama suku batak bernama siraja batak dan Saat ini umumnya orang batak menganut agama kristen protestan, kristen katolik, islam. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi malim dan juga menganut kepercayaan animism, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

### **3. Adaptasi**

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantaumemperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai

tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian, sehingga dapat membantu peneliti untuk menambah informasi mengenai apa yang sedang dibahas.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Nama	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
Adriana Noro Iswari, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta	Komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta), 2012	mahasiswa etnis batak mengalami hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret yakni seteotipe, keterasingan ( <i>strangershood</i> ) dan ketidakpastian ( <i>uncertainty</i> )
Eman widaningrum titi sayekti mumpuni, ilmu komunikasi fakultas komunikasi bisnis universitas Telkom	Studi kasus deskriptif pada komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku batak di universitas telkom, 2015	Peneliti menemukan hambatan yang dialami oleh mahasiswa suku batak di universitas telkom saat berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda suku. adapun hambatan tersebut berupa perbedaan bahasa, perbedaan nilai, perbedaan pola pikir persepsi, perbedaan pola perilaku, etnosentrisme.
Farida Cornelia Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau	Komunikasi Antar Budaya Dalam Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asal Thailand Dalam belajar Kelompok Di universitas Islam Riau (Studi Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau , 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal thailand tidak hanya mengalami hambatan dalam belajar kelompok mereka juga mengalami hambatan komunikasi antar budaya teman-teman satu kelas oleh karna itu, untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut mahasiswa asal Thailand melakukan adaptasi.

### Perbedaan dan persamaan:

1. Pada penelitian terdahulu yang berjudul ‘‘Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)’’ Yang di tulis oleh Adriana Noro Iswari (2012) diperoleh hasil penelitian bahwa mahasiswa etnis batak mengalami hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret yakni seteotipe, keterasingan (*strangershood*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Hambatan yang muncul disebabkan karena adanya *image* yang melekat pada etnis batak yakni galak dan kasar sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan dan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka. Keterasingan yang dialami mahasiswa etnis batak membuat mereka merasa didiskriminasi, Namun, karena mahasiswa etnis batak memiliki kemauan untuk beradaptasi, maka perasaan keterasingan dapat teratasi. Masalah yang terakhir yakni ketidakpastian membuat mahasiswa etnis batak tidak dapat menebak apakah mereka diterima oleh mahasiswa etnis jawa. Efektifitas komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa jaawa di Universitas Sebelas Maret yakni mengatasi adanya hambatan sertta perbedaan latar belakang budaya yang ada dengan

adanya sikap keterbukaan, empati, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

2. Pada penelitian yang terdahulu yang berjudul “ Studi Kasus Deskriptif Pada Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom” Yang ditulis oleh Eman widaningrum (2015), diperoleh hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan mahasiswa suku batak di Universitas Telkom sebagai berikut: (a) perbedaan bahasa: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat di daerah asal terbiasa menggunakan bahasa serta logat yang khas dari Suku Batak, (b) perbedaan nilai: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom masih menganut prinsip-prinsip etika budaya Batak, (c) perbedaan pola perilaku: karena mahasiswa belum dapat menerima perbedaan simbol dan makna dari mahasiswa yang berbeda suku dengannya, (d) persepsi: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom mempunyai pandangan tersendiri sesuai dengan dirinya dalam memaknai sebuah keadaan, (e) perbedaan pola pikir: karena mahasiswa Suku Batak mempunyai pemikiran dan pandangan tersendiri akan hal-hal yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka, (f)Etnosentrisme: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sejak kecil hidup si tanah Batak dan diajarkan ideologi dari budaya Batak.

3. Pada penelitian yang terdahulu yang berjudul “ Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Nias Perantauan Dalam Upaya Adaptasi Budaya (Studi di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentan Raja Kabupaten Kampar) “Yang ditulis oleh Ilin Striany (2018), diperoleh hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: orang nias yang merantau ke desa pantai raja melakukan komunikasi antarbudaya dengan cara verbal maupun non verbal.

Hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya masyarakat nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya yang mempengaruhi upaya adaptasi mereka yaitu berkaitan dengan hambatan secara fisik, bahasa, dan juga budaya

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian *deskriptif* kualitatif. Metode penelitian adalah yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sugiyono, 2017:15).

#### B. Subjek dan objek penelitian

##### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tersebut adalah 6 orang etnis batak .

##### b. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

#### C. Lokasi penelitian dan waaaktu penelitian

##### a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di lakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

b. Waktu peneliti

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																											
		Sep				Nov				Des				Jan				Feb				Maret							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan proposal dan bimbingan				X	X	X	X	X																				
2	Seminar proposal											X																	
3	Revisi											X																	
4	Riset lapangan														X														
5	Konsultasi bimbingan skripsi														X	X	X												
6	Ujian komprehensif																		X										
7	Revisi																			X									
8	Pengesahan skripsi																							X					
9	Penggunaan serta penyerahan skripsi																										X		

**D. Sumber Data**

a) Data primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari narasumber, sehingga tingkat kebenaran datanya lebih terpercaya karena langsung dari sumbernya, seperti data yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan para informan dan mengobservasi perilaku mereka secara langsung dalam penelitian.

b) sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan telah ada sebelum peneliti dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder penulis dapatkan dari buku, dan dokumen dari komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan para informan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Meleong 2005: 118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

b. Observasi

Menurut Banister 1994 (dalam Herdiansyah, 2014: 131), observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju, aktivitas yang dilakukan penulis dimulai dari aktivitas masuk kuliah sampai pulang kuliah. Sedangkan menurut Cartwright dan Catwright (dalam Herdiansyah, 2014: 131), mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati,

dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Selain itu observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2014: 131-132).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2017: 240).

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2017: 246). Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2017: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. Data *reduction* ( reduksi data )

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. memproduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. Data *display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman 1984 (dalam sugiyono,2017: 249), menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* ”. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada taha awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga

tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan (dalam sugiyono, 2017: 252).

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

### a. Triangulasi

Denzin 1978 (dalam moleong, 2016: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba 1981 (dalam Moleong, 2016: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton 1987 (dalam Moleong, 2016: 33) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktumengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi,

peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Universitas Islam Riau

##### 1. Universitas Islam Riau

Pada tahun 1951 didirikan sekolah menengah pertama islam (SMPI) dan sekolah rakyat Riau (SRI), beberapa tahun kemudian diperluas wilayah garapan kerja, dan dibentuklah badan hukum yayasan pada tanggal 30 maret 1957 dengan dibentuknya badan hukum lembaga pendidikan islam (LPI) dengan akta nomor 10 tahun 1957. Pada tahun itu juga dibentuk sekolah persiapan perguruan tinggi islam, sayangnya hanya berjalan satu tahun.

Menyadari tantangan yang akan dihadapi oleh sebuah daerah apalagi dikaitkan dengan semakin diperlukannya tenaga-tenaga ahli yang mempunyai pendidikan, maka setelah berdirinya provinsi riau. Maka beberapa orang promotor atau tokoh masyarakat yaitu: Dr. Wan Abdurrahman, Soeman Hasibuan, H.Zaini kunin, H.A. Abdul Malik, H.Sulaiman, A.Kadir Abbas, SH dan H.A.Hamid Sulaiman mendirikan Universitas Islam Riau (UIR) tepatnya pada tanggal 4 september 1962, yang dimulai dengan kuliah pertama oleh H.A.Kadir Abbas, SH.

Pada awal berdirinya Universitas Islam Riau (UIR) hanya memiliki satu Fakultas, yakni fakultas agama islam dengan dua

jurusan yaitu jurusan hukum dan jurusan tarbiya. Dalam perkembangannya hingga tahun 2009. Universitas Islam Riau telah memiliki sembilan (9) fakultas yaitu:

1. Fakultas hukum
2. Fakultas agama islam
3. Fakultas teknik
4. Fakultas pertanian
5. Fakultas ekonomi
6. Fakultas ilmu perguruan dan ilmu pendidikan
7. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik
8. Fakultas psikologi
9. Fakultas ilmu komunikasi

### **1. Visi , Misi dan Tujuan Universitas Islam Riau**

#### **1. Visi**

Visi Universitas Islam Riau “menjadi universitas islam riau yang unggul dan terkemuka di asia tenggara tahun 2020”.

#### **2. Misi**

Misi Universitas Islam Riau yakni, menyelenggarakan pendidikan dan penelitian yang berkualitas untuk mendukung pembangunan nasional, pengabdian kepada masyarakat yang selera dengan falsafah universitas. Menumbuh kembangkan kehidupan akademik yang sehat serta membangun pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora dengan wawasan ke-islaman dan ke

indonesian serta aktif dalam menciptakan kampus madani dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

### **3. Tujuan Universitas Islam Riau**

- a) Membentuk ilmuan dan profesional yang bersusila, cakap, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki keinsyafan dan bertanggung jawab untuk mensejahterakan masyarakat untuk dirinya pribadi dalam mengusahakan ilmu pengetahuan.
- b) Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas, memiliki keinsyafan dan bertanggung jawab dalam pengalaman ilmu pengetahuan teknologi dan seni, tetap beriman kepada Allah SWT.

### **4. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Komunikasi**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau berdiri berdasarkan surat keputusan departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral pendidikan tinggi nomor 113/D2.2/2009, dimaksud untuk mempercepat perwujudan sumber daya manusia khususnya di provinsi Riau yang berkualitas, handal, dan mampu berkompetisi serta berkolaborasi pada era globalisasi.

Beberapa alasan lain mengapa Fakultas Ilmu Komunikasi di perlukan yaitu: pertama, Riau berada pada kawasan strategis, selain mudah dijangkau melalui transportasi darat, laut, dan udara. Riau juga memiliki potensi alam yang melimpah. Kedua, dinamika

perkembangan teknologi, industri media serta perkembangan ilmu komunikasi telah menciptakan kebutuhan yang terus menerus meningkat akan sumber daya manusia yang paham dan menguasai bidang ilmu komunikasi. Ketiga, jumlah peminat yang ingin menuntut ilmu di bidang Ilmu Komunikasi umumnya cukup tinggi, dimana hal ini masih belum seimbang dengan jumlah perguruan tinggi ternama di Provinsi Riau. Lulusan Ilmu Komunikasi (S.Ikom), Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dituntut selalu meningkatkan kualitas proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global. Di masa yang akan datang, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mampu mensejajarkan dirinya dengan Fakultas Ilmu Komunikasi dari fakultas terkemuka di Asia Tenggara dalam hal mutu proses pembelajaran dan lulusan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Awalnya Fakultas Ilmu Komunikasi memiliki 4 bidang konsentrasi dan menyelenggarakan (1) program studi Ilmu Komunikasi Media Masa, Humas (Hubungan Masyarakat), periklanan dan Manajemen Industri Media adalah empat bidang konsentrasi di Fikom. Dan sekarang ada dua bidang konsentrasi aktif Media Masa dan Humas.

Mata kuliah keahlian konsentrasi media masa yaitu:

- 1) Jurnalisme media cetak
- 2) Bahasa jurnalistik
- 3) Teknik wawancara dan eksplorasi sumber
- 4) Kajian dampak media
- 5) Jurnalisme kontemporer
- 6) Kode etik media
- 7) Teknik mencari dan menulis berita
- 8) Broadcasting Reporting

Mata kuliah keahlian Humas (Hubungan Masyarakat)

1. Kode etik kehumasan
  2. Manajemen kehumasan
  3. Publik speaking
  4. Marketing *public relation*
  5. Opini public
- 5. Visi dan Misi Fakultas Ilmu Komunikasi**

Adapun visi Fakultas ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yaitu “mewujudkan program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang unggul dan berkompetensi, kompetitif dalam bbidang Ilmu Komunikasi, berwawasan entrepreneurship yang berlandaskan pada integritas region Asia Tenggara Tahun 2020”.

Misi yang dijalankan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau adalah:

- 1). Menyelenggarakan kegiatan pendidikan Ilmu Komunikasi yang menekankan pada pengembangan keahlian dibidang media massa, periklanan, kehumasan dan manajemen industri media yang berwawasan enterpreneurship dilandasi interitas.
- 2). Mempersiapkan dan mengembangkan insan-insan penelitian sesuai dengan bidang kosentrasi Ilmu Komunikasi Universitas Riau yang berguna bagi Fakultas, Universitas, pemerintah, dan masyarakat. Pengembangan keahlian dibidang media masa dan pengajaran yang berkualitas.
- 3). Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu komunikasi yang berdaya guna ditengah-tengah masyarakat.
- 4). Membangun kemitraan dengan instansi-instansi swasta, pemerintah dan lembaga pendidikan lain unuk mendukung pengembangan fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

#### **6. Profil Informan/ Subjek**

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, adapun informan-informan yang sudah di wawancarai untuk menghasilkan wawancara antara informan dan sebagai bukti bahwasan penelitian ini sudah

melakukan wawancara. Ada informan dari mahasiswa etnis batak yaitu:

Tabel 4.1  
 Profil Informan

No	Nama	Asal	Smt	Angkatan	Program Studi	Pekanbaru/Merantau
1	Rinawati L.Gaol	Duri	1	2019	Ilmu komunikasi	Pekanbaru
2	Angel Kayarani Gultom	Pekanbaru	1	2019	Ilmu komunikasi	Pekanbaru
3	Paskah Wina Marpaung	Pekanbaru	1	2019	Ilmu komunikasi	Pekanbaru
4	Lidya Binta Sari	Pematang Siantar	1	2019	Ilmu komunikasi	Pekanbaru
5	Dwi Tarigan	Duri	7	2016	Ilmu komunikasi	Pekanbaru
6	Marlina Marpaung	Pematang Siantar	9	2015	Ilmu komunikasi	Pekanbaru

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan untuk meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terdapat juga hambatan Komunikasi Mahasiswa etnis Batak yang terjadi dalam komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak`

Sehingga dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bersama informan, peneliti telah mendapatkan informasi terkait dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan serta penjelasan agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini banyaknya mahasiswa etnis batak yang menumpuh pendidikan di Universitas Islam Riau khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi mengharuskan sebagian

mahasiswa harus beradaptasi dari segi hal komunikasi antar budaya dengan demikian dari proses komunikasi yang terjadi peneliti juga akan membahas hambatan yang terjadi dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

#### **1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau**

Berikut hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara langsung di lokasi penelitian yakni Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Rinawati L.Gaol mengatakan sebagai berikut :

“Kalau saya pribadi disini komunikasi sesama batak lebih nyambung, kompak, mungkin karna sesama Batak dalam berkomunikasi” (Wawancara Rinawati, 04 Desember 2019)

Sedangkan dari hasil wawancara bersama Angel Kayarani Gultom mengatakan :

“Tentunya sesama suku Batak saya lebih mudah dalam berkomunikasi karena pastinya lebih banyak persamaan seperti budaya, bahasa, kebiasaan jadi bisa lebih saling mengerti” (Wawancara Angel, 04 Desember 2019)

Begitu juga Hal nya yang dialami oleh mahasiswa yang bernama Paskah Wina Marpaung beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri komunikasi saya sesama batak ya berjalan dengan lancar, lancar itu sebagai mana adanya aja dan ketika berkomunikasi dikampus uir ini gak mungkin kami berbahasa batak dan gak mungkin teriak-teriak sebagai mana suku batak itu di identik suaranya kuat jadi kami menyesuaikan nya (Wawancara Paskah, 09 Desember 2019)

Sedangkan dari hasil wawancara bersama Lidya Binta Sari mengatakan bahwa:

“Komunikasi ku antara kami sesama batak lancar-lancar aja terkadang diluar kampus juga menggunakan bahasa batak”  
(Wawancara Lidya, 09 Desember 2019)

Hal ini dialami oleh mahasiswa yang bernama Dwi Tarigan beliau mengatakan bahwa:

“Komunikasi saya baik karena di dalam Fikom ini kita mempunyai organisasi jadi dalam organisasi itu lah kita mengenal teman-teman kita” (Wawancara Dwi, 10 Desember 2019)

Hal serupa yang dialami oleh mahasiswa yang bernama Marlina Marpaung beliau mengatakan bahwa :

“Komunikasi saya dengan sesama batak cukup baik, terkadang saya juga memakai sedikit bahasa batak yang mudah seperti horas”  
(Wawancara Marlina, 08 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada mahasiswa etnis batak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa batak karena bahasa batak lebih mudah dipahami pada saat berkomunikasi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Sedangkan beberapa dari mahasiswa ada yang mengalami keterbatasan komunikasi yang terjadi pada saat proses adaptasi di kampus, beberapa mahasiswa etnis batak lebih mudah memahami makna dari pesan yang diberikan dalam interaksi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi lebih menggunakan bahasa batak yang memiliki logat yang kuat dan tegas. Sedangkan beberapa mahasiswa lainnya menggunakan Bahasa Indonesia. Namun jika mahasiswa etnis batak berinteraksi dengan mahasiswa lainnya tetap menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

## **2. Hambatan Komunikasi Mahasiswa Etnis Batak Dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau**

### **a. Bahasa**

Mahasiswa etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi dimana bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa daerah yaitu bahasa batak. Hal ini pun menjadi hambatan bagi mahasiswa etnis batak untuk dapat berkomunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Rina, mahasiswa semester 1 program studi Fakultas Ilmu Komunikasi:

“Kalau saya pribadi sih pasti ada, cuman perbedaan suku kan, cara mereka berbicara pun sama kita pasti ada yang lebih lembut ada yang lebih kasar sementara kayak sya sendiri suku batak pasti keras mereka lembut trus bahasa mereka pasti keluar bahsa asing jadi saya kurang paham di dalam komunikasi itu aja sih”. (Wawancara Rina, 04 Desember 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Angel mahasiswa etnis batak :

“ hambatannya mungkin seperti perbedaan bahasa karna beberapa mahasiswa masih sangat kental dengan budaya mereka, jadi beberapa mereka tidak terlalu mengerti dengan beberapa kosakata indonesia”. (Wawancara Angel, 04 Desember 2019)

Hal ini juga dialami oleh Paskah dan Lidya yang mengatakan :

“Hambatannya tidak ada cuman yang namanya juga pribadi kita dengan yang lain berbeda, mungkin hambatan komunikasi tidak ada namun karakter itu sangat sulit disatukan supaya kita bisa berkomunikasi”. (Wawancara Paskah, 09 Desember 2019)

Lidya juga mengungkapkan hal yang sama seperti Paskah:

“Kalau aku sih, paling mengenai memahami karakter yang berbeda dengan aku trus kadang juga terba-bawa pakai bahasa batak jadi teman-teman aku kurang mengerti, itu aja sih kak”. (Wawancara Lidya, 09 Desember 2019)

Hal ini juga dialami oleh mahasiswa yang bernama Dwi :

“Ada sih ketika mereka berbahasa daerah jadi saya kurang mengerti”. (Wawancara Dwi, 10 Desember 2019)

Hal serupa yang dialami mahasiswa etnis batak yang bernama Marlina yang mengatakan :

“Hambatannya seperti di tata bicara, di Medan sudah hal yang wajar kalau saya berkomunikasi menggunakan kau, tapi disini kata kau itu agak kasar apalagi untuk yang tidak akrab dengan saya”. (Wawancara Marlina, 10 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka perbedaan bahasa menjadi hambatan mahasiswa etnis batak untuk dapat berkomunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dikarenakan mereka masih menggunakan bahasa daerah atau batak, sehingga mereka sulit untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya.

#### **b. Pakaian**

Pakaian atau penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang

individu dengan individu lainnya. Namun penampilan menjadi salah satu penghambat mahasiswa etnis batak yang berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Dimana pada halnya mahasiswa etnis batak tidak berpenampilan tertutup dan berjilbab.

Seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis batak yang bernama Rina mengatakan sebagai berikut:

“iya kak, pertama saya masuk di Fakultas Ilmu Komunikasi saya merasa risih dan tidak nyaman akan penampilan atau cara berbusananya dikarenakan saya berasal dari etnis batak yang berpenampilan terbuka namun saat saya berada di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi, penampilannya harus tertutup dan sopan jadi, saya harus mengikuti segala aturan yang diterapkan oleh fikom, itu aja sih kak”. (Wawancara dengan Rina, 04 Desember 2019)

Sama halnya dengan Angel yang mengatakan sebagai berikut:

“iya kak, pertama saya berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi saya merasa tidak nyaman karna saya tidak pernah memakai jilbab dan berpakaian tertutup jadi saya merasa risih dan tidak nyaman memakai nya tapi karna halnya saya berada di lingkungan yang lain saya harus menghargai suku yang berbeda dengan saya”. (Wawancara dengan Angel, 04 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penampilan adalah salah satu penghambat mahasiswa etnis batak untuk berada di Fakultas Ilmu Komunikasi dikarenakan pada umumnya mahasiswa etnis batak tidak terbiasa berpenampilan tertutup dan berhijab namun dikarenakan mahasiswa batak berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi dan penampilan tertutup sudah menjadi aturan Fakultas Ilmu

Komunikasi maka mahasiswa etnis batak harus mentaati segala aturan dan saling menghargai ketika berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi.

### c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Namun ketidakpercayaan diri menjadi salah satu bagian penghambat bagi mahasiswa etnis batak saat berinteraksi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Berikut hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara langsung di lokasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Rina mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri pernah, karna kita sendiri tau juga pasti kalau agama Kristen khususnya suku batak ini pasti lebih minoritas dibandingkan agama islam, dimana kita lebih sedikit dan kita mengalami perasingan antara suku lain, kayak saya sendiri lebih terasingkan”. (Wawancara dengan Rina, 04 Desember 2019)

Sama hal nya yang dialami Angel yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Pastinya pernah, di awal-awal masuk saya mengalami ketidakpercayaan diri karena memang suku batak itu minim

sekali, jadi kepercayaan diri itu kurang”.( Wawancara dengan Angel, 04 Desember 2019)

Sedangkan hasil wawancara dari mahasiswa etnis batak yang bernama Lidya mengatakan:

“Kalau aku sih, pernah karna pertama masuk itu jujur aku canggung karna aku susah menemukan teman-teman yang sama dengan aku khususnya batak tapi ya seiringnya waktu harus percaya diri karna mau gak mau karna kita minoritas ya harus percaya diri”. (Wawancara dengan Lidya, 09 Desember 2019)

### **3. Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau**

Adaptasi merupakan bentuk dari penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Mahasiswa Etnis Batak Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau merupakan mahasiswa yang pada umumnya di kenal dengan bersuara keras dan memiliki logat tersendiri. Perbedaan yang terjadi di lingkungan mereka mengharuskan mahasiswa penyesuaian diri agar mereka dapat berinteraksi dengan mahasiswa lainnya di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa etnis batak yang bernama Rina :

“Mungkin secara pribadi saya lebih mendekati dirilah karena disinikan saya sendiri ibaratkan minoritas dikampus ini. jadi bagaimanapun saya harus mendekati diri dengan teman yang lainnya”. (Wawancara Rina, 04 Desember 2019)

Hal yang serupa juga dikatakan Lidya:

“ya kalau dari aku sendiri harus menyesuaikan diri dengan teman-teman ku secara aku disini itu minoritas jadi, aku harus menyesuaikan diri aku mulai dari karakter, sifat, dan tata bahasa”. (Wawancara Lidya, 09 Desember 2019)

Lalu juga dialami oleh mahasiswa etnis batak yang bernama Angel yang mengungkapkan:

“Adaptasi saya tetap berteman dengan siapa saja dengan cara yang *enjoy* saling berbaur dan saling mengerti satu sama yang lain karena juga berbeda budaya berbeda pula cara pergaulannya ”. (Wawancara dengan Angel, 04 Desember 2019)

Hal senada juga dikatakan Dwi yang mengungkapkan:

“caranya mungkin dengan berkenalan, dengan berkenalan kita bisa jadi bersahabat gitu”.(Wawancara dengan Dwi, 10 Desember 2019)

Sama halnya dengan Paskah yang juga mengungkapkan:

“cara saya beradaptasi kepada teman yang bukan satu suku dengan saya, ya saya harus tau gituh sekalipun dia bersuku jawa atau minanag atau apa lah tetapi pastinya memakai bahasa indonesia karna apa, supaya bertemu dikampus tidak memakai bahasa daerah”. (Wawancara dengan Paskah, 09 Desember 2019)

Sedangkan menurut Marlina mengungkapkan hal yang sama yaitu:

“cara saya beradaptasi ya dengan nada yang lembut supaya teman saya yang lain tidak tersinggung, saling pengertian aja”.(Wawancara dengan Marlina, 08 januari 2020)

Dengan demikian berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterkaitan dengan teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bagaimana dan kenapa kita melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasi kita kepada orang lain, atau kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, dan mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain yang biasanya dilakukan dengan tidak sadar.

Melihat bahwa ketidakpercayaan diri merupakan hal yang menjadi hambatan berkomunikasi antara siswa dengan etnis lainnya karena mahasiswa etnis batak harus beradaptasi mulai dari bahasa, pakaian dan kepercayaan diri secara beriringan agar mereka dapat berbaur budaya dilingkungan baru.

Timbulnya rasa kepercayaan diri dari mahasiswa etnis batak karna mereka menganggap berada pada lingkungan minoritas

sehingga ruang mereka saat berinteraksi dengan siswa lainnya yang berbeda etnis kecil beda halnya dengan mahasiswa yang mayoritas muslim. Dan beberapa mahasiswa etnis batak menimbulkan rasa percaya dirinya mulai dari dirinya sendiri dengan cara berbaur dan bergaul dari berbagai mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang sebelumnya telah peneliti bahas dalam hasil penelitian dengan menjelaskan seluruh hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan wawancara dan observasi langsung ke tempat informan yaitu mahasiswa etnis batak yang menjadi subjek penelitian atau informan penelitian.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang sedang dibahas peneliti. Teori ini mengasumsikan bagaimana dan kenapa kita melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasi kita kepada orang lain atau kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, dan mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain yang biasanya dilakukan secara tidak sadar.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, peneliti juga menemukan hambatan saat berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda suku dengannya. Hambatan dan kendala yang mahasiswa suku batak alami antaranya:

**1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Berdaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau ditinjau dari Teori Akomodasi Komunikasi.**

Pada bagian ini peneliti menyampaikan pembahasan penelitian mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak ditinjau dari teori akomodasi komunikasi adalah menggunakan konvergensi, kovergensi sendiri merupakan akomodasi dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasinya dengan lawan bicaranya, yang membuat individu yang melakukan akomodasi akan melepaskan atribut kulturalnya selama proses komunikasi untuk mengakomodasi lawan bicaranya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara satu orang atau lebih yang menghasilkan *feedback* satu sama lain. Hal tersebut bisa di lihat bagaimana Mahasiswa etnis Batak berkomunikasi di lingkungannya. Mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau itu cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa batak dikarenakan bahasa daerah merupakan bahasa yang sangat sering di ucapkan oleh setiap etnis batak sehingga lebih berkesinambungan, lebih akrab, dan lebih

mudah dipahami pada saat berkomunikasi antara sesama etnis batak, jika berinteraksi dengan mahasiswa suku lain mahasiswa etnis batak tetap menggunakan Bahasa Indonesia karena dari interaksi tersebut mahasiswa bisa membentuk hubungan antar mahasiswa lainnya dan mahasiswa etnis batak lebih baik dan berkesinambungan pada saat berkomunikasi.

## **2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak dalam Beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau ditinjau dari Teori Akomodasi Komunikasi.**

Bagian ini penelitian menyampaikan pembahasan penelitian mengenai hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau ditinjau dari teori akomodasi komunikasi bahwa hambatan komunikasi yang tampak terdiri dari agama, prilaku, dan bahasa. Namun, berdasarkan temuan peneliti, hambatan yang dialami mahasiswa etnis batak adalah bahasa, pakaian, dan ketidakpercayaan diri.

### **a. Bahasa**

Menurut teori akomodasi komunikasi yang muncul adalah konvergensi. Konvergensi sendiri merupakan akomodasi dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasinya dengan lawan bicaranya, yang membuat individu yang melakukan akomodasi akan menanggalkan atribut kulturalnya selama proses komunikasi untuk mengakomodasi lawan bicaranya.

Perbedaan bahasa disebabkan karena mahasiswa etnis batak menggunakan bahasa batak sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan mahasiswa fakultas ilmu komunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sehingga mengakibatkan mahasiswa etnis batak mengalami hambatan komunikasi dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mengaku ketika berada di daerah asal, setiap hari saat berinteraksi dengan keluarga maupun temannya sering menggunakan bahasa batak. Terkadang di daerah asal juga bertemu dengan individu yang bukan asli suku batak, saat interaksi menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) namun intonasi yang keras maupun logat pun masih terbiasa seperti saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa batak. Kebiasaan tersebut susah untuk dihilangkan, karena sudah menjadi budaya dan ciri khas dari mahasiswa suku batak. Sehingga ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain di lingkungan yang baru, beberapa mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi saat berinteraksi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa batak.

#### b. Pakaian

Mahasiswa Universitas yang pada umumnya kawasan wajib berbusana Muslim menjadikan Mahasiswa etnis batak di Fakultas

Ilmu Komunikasi merasa risih dan tidak nyaman berpakaian baju panjang, rok panjang dan menggunakan jilbab dikarenakan pada umumnya mahasiswa etnis batak menggunakan pakaian baju pendek dan rok pendek namun karena aturan kampus yang mayoritas islam mahasiswa etnis batak dituntut untuk mengikuti aturan dan saling menghargai satu sama lain. Karena di ketahui bahwa pada umumnya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi terkhusus perempuan harus menggunakan kerudung atau jilbab.

Perbedaan pakaian disebabkan karena mahasiswa etnis batak menggunakan pakaian baju pendek dan rok pendek sebagai pakaian sehari-hari. sedangkan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi menggunakan pakaian muslim dengan menggunakan pakaian baju panjang, rok panjang dan jilbab sehingga mengakibatkan mahasiswa etnis batak mengalami hambatan dalam beradaptasi di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Sedangkan dikawasan kampus mahasiswa perempuan etnis batak yang keseharian berpenampilan pendek merasa kurang nyaman karena tidak terbiasa namun ketika berada di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mahasiswa harus berpakaian sopan layaknya pakaian muslim perempuan itu tentunya sangat sulit membiasakan diri untuk berpenampilan muslim ketika berada di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. tetapi lambat laun kebiasaan

ini menjadikan mahasiswa etnis batak terkhusus perempuan harus saling menghargai dan menyesuaikan pakaian dilingkungan kampus.

c. Kepercayaan Diri

Mahasiswa Etnis Batak di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mengaku ketika pertama masuk kuliah dan berada di Fakultas Ilmu Komunikasi mereka mengalami kepercayaan diri, canggung dikarenakan suku batak adalah suku yang minoritas di Fakultas Ilmu Komunikasi dibandingkan suku lainnya, sehingga mahasiswa etnis batak kurang percaya diri ketika berada di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi. Namun untuk menghindari kepercayaan diri mahasiswa etnis batak, mahasiswa etnis batak harus beradaptasi dengan melakukan berkenalan, menyesuaikan diri dengan teman lain, dan menggunakan bahasa yang sopan yakni Bahasa Indonesia bukan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa batak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau peneliti telah memperoleh melalui wawancara dan analisa melalui teori akomodasi komunikasi sebagai dasar acuan penelitian dengan menarik kesimpulan:

1. Bentuk akomodasi komunikasi yang muncul adalah konvergensi. Mahasiswa Etnis Batak yang berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi harus mengesampingkan atribut-atribut kulturalnya selama proses komunikasi berlangsung. Mahasiswa etnis batak cenderung melakukan komunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa batak dalam berkomunikasi, untuk beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, mahasiswa etnis batak mulai mendekati diri, berkenalan dan beradaptasi dengan nada yang lembut dan menggunakan Bahasa Indonesia saat beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi sehingga terjadi komunikasi yang baik, lancar dan tidak menimbulkan kaesalahpahaman guna mempermudah proses adaptasi mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi.
2. Hambatan komunikasi yang terjadi dari proses adaptasi mahasiswa etnis batak di Fakultas Ilmu Komunikasi. Hal tersebut berpengaruh

terhadap bahasa, pakaian, dan kepercayaan diri dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan faktor yang menjadi hambatan komunikasi atas mahasiswa saat beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sebagai berikut :

a. Bahasa

Bahasa merupakan point utama dari sebuah komunikasi, bahasa juga menjadi sentral komunikasi agar pesan yang diberikan dapat diterima oleh seorang komunikan. Dalam hal ini bahasa mahasiswa etnis batak mengalami hambatan dari segi Bahasa, penggunaan bahasa batak yang kental sehingga logat dan nada keras menjadi ciri khas mahasiswa saat berbicara. Penggunaan bahasa indonesia hanya sebagai bahasa aktivitas interaksi dilingkungan.

b. Pakaian

Perbedaan penampilan yang mengharuskan mahasiswa kalangan perempuan diharuskan menggunakan penutup kepala seperti kerudung atau jilbab sebagai mana aturan yang sudah berlaku di Universitas Islam Riau setiap mahasiswa perempuan harus berpakaian sopan dan tertutup baik dilingkungan kampus maupun difakultas sehingga beberapa mahasiswa etnis batak tentunya berusaha untuk mengubah penampilanya dengan lebih sopan dan tertutup.

c. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri mahasiswa etnis batak merupakan salah satu penghambat untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan teman yang lainnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, karena ketika mahasiswa etnis batak pertama kali masuk kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi mereka mengalami rasa canggung, tidak percaya diri dikarenakan suku batak merupakan suku minoritas di Fakultas Ilmu Komunikasi dibandingkan dengan suku yang lainnya. Namun untuk menghindari rasa ketidakpercayaan diri mahasiswa etnis batak mereka harus melakukan adaptasi dengan melakukan perkenalan, menyesuaikan diri dengan teman, dan menggunakan bahasa yang selayaknya digunakan yaitu bahasa Indonesia, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan bisa mengurangi rasa ketidakpercayaan diri pada mahasiswa etnis batak tersebut.

## B. SARAN

Dalam melakukan penelitian ini tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti misalnya dalam hal pengumpulan data yang mana data yang dibutuhkan oleh penulis mengenai mahasiswa etnis batak baik itu data dari Fakultas Ilmu Komunikasi maupun data dari mahasiswa batak sendiri namun, melalui proses pendekatan dan berusaha menanamkan kepercayaan dan izin dari pihak mahasiswa.

1. Komunikasi yang sering terjadi antara mahasiswa etnis batak dalam beradaptasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mengalami hambatan. Yang disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, pakaian, dan rasa kepercayaan diri. Sehingga apabila tidak diatasi maka akan sulit menciptakan hubungan yang baik dilingkungan kampus yang baru dengan mahasiswa lainnya.

Hambatan tersebut bisa di atasi dengan melakukan adaptasi. Seharusnya mahasiswa etnis batak mempelajari dan menggunakan bahasa indonesia atau bahasa lokal melakukan pendekatan dengan lingkungan kampus dengan cara berbaur dengan mahasiswa lain sehingga hambatan tersebut dapat diatasi.

Mahasiswa etnis batak harus menyadari perbedaan. Menghargai perbedaan bahasa, pakaian, kepercayaan diri, toleransi dan adaptasi. Sehingga mahasiswa etnis batak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik sebagai bahasa sehari-hari dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam

Riau. Mampu membuka kesempatan untuk mahasiswa etnis batak untuk berani dan berpartisipasi dalam beradaptasi di lingkungan kampus saling belajar menggunakan bahasa lokal, menghargai setiap perbedaan, dan memberikan kepercayaan terhadap mahasiswa etnis batak untuk meningkatkan hubungan yang baik antara mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa lainnya di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Seharusnya mahasiswa etnis batak berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan pendidikannya agar mahasiswa mampu beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan baru penggunaan bahasa daerah bisa digunakan pada saat berkomunikasi dengan sesama etnis batak.

2. Seharusnya mahasiswa etnis batak mampu mengurangi hambatan yang mereka alami dengan rasa percaya diri yang kuat terhadap penggunaan bahasa, penampilan, dan ketidakpercayaan diri seharusnya saling menghargai dan saling menguatkan. Seharusnya tidak ada pemikiran mahasiswa terhadap mahasiswa minoritas dan mayoritas karena tidak adanya batasan-batasan golongan karena setiap mahasiswa sama namun mahasiswa etnis batak hanya perlu berbaur dan saling menghargai perbedaan yang ada dengan sikap toleransi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aw, Suranto. 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu
- Bangun, Payung. 2002. "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat (Ed.)  
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Benny kurniawan, 2012 . *Ilmu Budaya Dasar* . PT. Jelajah Nusa: Bandung
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Komunikasi antarpribadi* . Prenada Media Group:  
Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2014, *Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi*. Rajawali  
Pers: Jakarta
- Cangara, Hafied, 2014, *pengantar ilmu komunikasi*, edisi kedua PT. Raja  
Grafindo Persada
- Chaney Lilian, 2004. *Komunikasi Bisnis Baru : Pendidikan* Pearson , Inc, Hulu,  
Sungai Pelana
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus lengkap psikologi*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dr.Abdul Syukur, M.A. Dkk, 2012. *Studi Budaya Indonesia*, Bandung: CV  
Pustaka Setia.
- Darmastuti, Rini Mindfulness, 2013. *Dalam Komunikasi Antar Budaya*,  
Yogyakarta: Buku Litera
- Deddy. 2009. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya:  
Bandung
- Effendy, Onong, Uchjana, 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja  
Rosda Karya; Bandung

- Gerungan, 1991. *Pshychologi Sosial*, Suatu Ringkasan. Bandung: PT. Eresco
- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*.  
*California: SAGE Publications, Inc.*
- Herdiansyah, Haris, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Salemba Humanika: Jakarta
- H. Syaiful Rohim, M.Si. 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam Dan aplikasi*. PT. RINEKA CIPTA: Jakarta
- Jacobus Ranjabar, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta: Bandung
- Julia T. Wood, 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Salemba Humanika: Jakarta
- KuntoWijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liliwiri, 2015. *Komunikasi antarpersonal* . Prenada Media Group: Jakarta.
- Moleong, Lexy j. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Papalia, Old, dan Feldman 2009. *Human developmen*. Buku 2. Salemba Humanika. Jakarta
- Prastowo, Andi, 2016. *Meode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. AR-RUZZ Media: Jogjakarta.
- R. Wayne pace dkk. *Teknik Komunikasi Yang Efektif*. Perusahaan Penerbitan Addison wesley, 1979

- Raja Matpodang.1992.Gultom, Dalihan Na Tolu: *Nilai Budaya Suku Bata*. Medan: Armada.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai perbedaan kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard West dan Turner, 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanikas
- Rogers Dan D. Lawrence Kincaid. *Komunikasi Jaringan: Menuju Paradigma Baru Untuk Penelitian*. New York: Pers Bebas, 1981
- Rogers, Everett M. *Komunikasi Teknologi: Media Baru Di Masyarakat*. New York: Pers Bebas, 1986
- Ruben ,Brent D dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Rajawali Pers: Jakarta
- Samovar, Larry A dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika: Jakarta
- Shannon,Claude E, dan Warren Weaver. *Teori Komunikasi Matematika*. Urbana: Universitas Pers Illinois, 1949
- Siahaan, Nalom. t.t . *Sejarah Kebudayaan Suku Batak*. Medan:Napitupulu.
- Sinaga, A.B., O.F.M. Cap. 2009. *Dendang Bakti, Inkulturasi Teologi, dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media.
- Soekanto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar ilmu komunikasi* . AR.Ruzz Media : Jogjakarta.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

T.M. Sihombing. 1996. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uli, kozok. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Kepustakaan Populer Gramedia

W,Hutagalung. 1961. *Tarombomarga ni Suku Batak*. t.p.

**Sumber skripsi:**

Striany, Iiin ,2018. Skripsi: *Perilaku Komunikasi AntarBudaya Masyarakat Nias Perantauan Dalam Upaya Adaptasi Budaya: Universitas Islam Riau* . Fakultas Ilmu Komunikasi

Cornelia, Farida, 2017. Skripsi: *Komunikasi Antar Budaya Dalam Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asal Thailand Dalam Belajar Kelompok Di Universitas Islam Riau (Studi Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau)*

**Jurnal:**

Ahmad, dkk. (2014). *Issues and problems of intercultural adaptation among malaysian students in the unied kigdom and australia. Journal of social sciences and humanities, university of kebangsaan malaysia*. Volume 2 no.2.

Adriana Noro Iswari, 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta)* diakses tanggal 01 april 2019

Eman widaningrum, 2015. Studi Kasus Deskriptif Pada Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Telkom''  
Volume 2, No.3, diakses 01 april 2019



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**